

---

# HADIS-HADIS TANAWU' AL-IBADAH (KAJIAN TENTANG BERBAGAI CARA PELAKSANAAN IBADAH SHALAT DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW.)

Nurlizam\*

*Abstract: Hadiths tanawu `al-worship are hadiths that explain certain religious practices conducted or taught the Prophet Muhammad, but from each other so that there is a difference illustrates the diversity of the teachings in the implementation of the worship. Differences or religious doctrine is sometimes in the form of implementing procedures (actions) and sometimes in the form of words or passages that are read by the Prophet Muhammad in worship. If all tanawu `al-hadith is considered acceptable worship and that there is a difference between one and the other does not lead to conflict that can not be compromised, then the hadith must be received and acknowledged his position to be practiced. The teachings were brought to be understood as a means or other forms of execution, or the various forms of literature, which may be followed and practiced, and which of them is selected, it has qualified for the worship syahnya. It contains wisdom that the teachings of Islam's Agama Lues and always makes it easy for people.*

*Keywords: Hadith, Tanawu `al-Ibadah*

## PENDAHULUAN

Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Quran yang salah satu fungsinya sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur`an yang datang dalam bentuk umum. Penjelasan tersebut bisa dalam bentuk perkataan (qauliyah), perbuatan (*fi`liyah*), maupun ketetapan (*taqririyah*).

Dalam al-Qur`an banyak sekali ayat yang bicara tentang shalat, tetapi tidak terdapat satu ayatpun yang menjelaskan tata caranya. Di sinilah makanya Rasulullah perlu menjelaskan tata cara pelaksanaannya, maka keluarlah hadits beliau yang berbunyi,

---

\* Staf pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري و مسلم)

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”

Hadits di atas menerangkan bahwa, mengerjakan shalat harus melihat contoh yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. *Ma'fhum mukhalafah*-nya, manakala pelaksanaan shalat tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka hal itu termasuk pekerjaan yang salah yang dalam dalam ibadah di sebut dengan *bid'ah*.

Namun persoalannya adalah, apabila merujuk kepada Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang menerangkan tata cara pelaksanaan ibadah shalat, maka ditemukan banyaknya Hadits-hadits yang menerangkan tata cara pelaksanaan; baik berupa perkataan atau bacaan-bacaan tertentu (*qauliyah*), maupun berupa perbuatan atau pekerjaan dan gerakan (*fi'liyah*) Nabi Muhammad SAW. yang bermacam-macam. Hal ini akan menimbulkan kebingungan, manakah yang harus dipegang dan diamalkan.

Sebagi contoh dalam bentuk perbuatan atau gerakan-gerakan shalat, mulai dari cara berwudhu' yang merupakan praktek persiapan shalat, *takbiratul ibram*, bersedekap, takbir ketika *'itidal*, dan bangkit dari sujud yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. dengan cara yang berbeda-beda. Begitu juga dalam bentuk bacaan-bacaan tertentu di dalam shalat, misalnya doa *iftitah* yang bervariasi, bahkan syekh Muhammad Nashiruddin al-Bani menyebutkan ada dua belas macam bacaan doa tersebut<sup>1</sup>, begitu pula dengan bacaan *tasbih*, *tahmid* dan doa-doa di dalam ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, dan tahiyat.

Dari segi kualitas, masing-masing hadits yang berbeda-beda itu ternyata memiliki kualitas yang sama-sama shahih sehingga dapat dijadikan hujjah dan harus diamalkan. Di sinilah pengtinya penelitian ini dilakukan untuk dapat diketui bagaimana pemahaman terhadap hadits-hadits *tanawu' al-ibadah* ini dan apa sikap yang harus diambil terhadap persoalan tersebut.

## PENGETRIAN DAN CONTOH-CONTOH HADIS-HADIS TANAWU' AL-IBADAH

Secara etimologis, kata *tanawwu'* berasal dari kata *tanawwa'a* – *yatanawwa'u* yang artinya bermacam-macam rupanya<sup>2</sup>, *Ibadah* berasal dari kata *'abada-ya' budu* yang artinya menyembah, mengabdikan diri kepada

Allah.<sup>3</sup> Sedangkan Hadits adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, ketetapan, serta sifat Nabi SAW.<sup>4</sup>

Secara terminologis, Hadits-hadits *tanawu` al-ibadah* adalah Hadits-hadits yang menerangkan praktek ibadah tertentu yang dilakukan atau diajarkan Nabi Muhammad SAW, akan tetapi antara satu dan lainnya terdapat perbedaan sehingga menggambarkan adanya keberagaman ajaran dalam pelaksanaan ibadah tersebut.<sup>5</sup> Perbedaan atau keberagaman ajaran dimaksud adakalanya dalam bentuk tatacara pelaksana (perbuatan) dan adakalanya dalam bentuk ucapan atau bacaan-bacaan yang dibaca oleh Nabi Muhammad SAW dalam ibadah.<sup>6</sup> Hadits-hadits yang berbeda-beda tersebut menempati kualitas yang sama, yaitu sama-sama *maqbul* yang harus diamalkan.

Berdasarkan pengertian di atas, hadits-hadits *tanawu` al-ibadah* dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu Hadits-hadits yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan (*fi`liyah*) ibadah Nabi Muhammad SAW., dan ada yang berupa ucapan atau perkataan yang dibaca dalam ibadah tertentu (*qauliah*) Nabi Muhammad SAW.

Adapun yang menyangkut tata cara pelaksanaan Nabi Muhammad SAW., di antaranya dapat dilihat dari tata cara berwudlu` yang merupakan praktek persiapan shalat, Nabi Muhammad SAW mengajarkan dengan berbagai cara berbeda, sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً مَرَّةً (رواه الجماعة الا  
مسلم)<sup>7</sup>

“Dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Nabi SAW berwudlu` dengan satu kali satu kali basuhan”(HR. Jama`ah kecuali Muslim)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ (رواه البخاري  
وأبو داود)<sup>8</sup>

«Dari Abdullah bin Zaid ia berkata:; “Sesungguhnya Nabi SAW berwudlu` dengan dua kali, dua kali basuhan”(HR. Bukhari dan Abu Dawud)

أَنَّ عُثْمَانَ تَوَضَّأَ بِأَلْتَمَاعِدِ فَقَالَ أَلَا أُرِيكُمْ وُضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
ثُمَّ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا (رواه مسلم و أبو داود)<sup>9</sup>

*“Sesungguhnya Utsman berwudu` di atas tempat duduknya, ia berkata, Tidakkah kalian melihat wudhu` Rasulullah SAW? Lalu ia berwudhu` dengan tiga kali-tiga kali basuhan”*(HR. Muslim dan Abu Dawud)

Tiga buah hadits yang berbicara persoalan tata cara berwudhu` di atas-dilihat dari segi kualitasnya, masing-masingnya berkualias *shahih* karena ketiganya terdapat dalam kitab-kitab hadits utama dan perawinya dapat dipercaya, namun dari segi kandungan makna yang terdapat di dalamnya, menunjukkan ada berbagai bentuk tata cara pelaksanaan yang ketiga-tiganya berbeda-beda yang tidak mungkin untuk dikompromikan.

Riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan Nabi Muhammad SAW melaksanakan wudhu` dengan membasuh satu kali-satu kali saja, sedangkan riwayat dari Abdullah Ibn Zaid menyebutkan Nabi Muhammad SAW berwudhu` dengan dua kali-dua kali basuhan, sedangkan riwayat dari Utsman menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW berwudhu` dengan membasuh anggota wudhu`nya tiga-tiga kali basuhan.

Untuk bentuk yang kedua, yakni hadits-hadits *tanawu` al-ibadah* menyangkut bacaan yang dibaca, sebagai contoh, di antaranya dapat dilihat dari hadits-hadits menyangkut bacaan *tasyahud* berikut:

### **Tasyahud Ibn Mas`ud**

Ibnu Mas`ud berkata, Rasulullah SAW mengajariku *tasyahud*-[sedangkan] telapak tanganku berada di antara dua telapak tangan beliau-sebagaimana beliau mengajariku surat al-Qur`an:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ  
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ (متفق عليه)<sup>01</sup>

*“Semua ucapan penghormatan, pengagungan, dan pujian hanyalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan-Nya dicurahkan kepadamu wahai Nabi. Semoga keselamatan dicurahkan kepada kami semua*

*dan para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan Nabi Muhammad SAW hamba dan rasul-Nya.”(HR. Bukhari Muslim)*

### Tasyahud Ibn Abbas

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْلَمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يَعْلَمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (رواه مسلم)<sup>11</sup>

*“Dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah SAW mengajari kami tasyahud sebagaimana beliau mengajari kami surat al-Qur’an, beliau mengucapkan: Semua ucapan penghormatan dan keberkahan, juga pengagungan dan pujian, hanyalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan-Nya dianugerahkan kepadamu wahai Nabi. Semoga keselamatan dicurahkan kepada kami semua dan pra hamba Allah yang shaleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan Nabi Muhammad SAW hamba dan rasul-Nya.”(HR. Muslim)*

### Tasyahud Ibnu Umar

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّشَهُدِ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ قَالَ قَالَ ابْنُ عُمَرَ زِدْتُ فِيهَا وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ ابْنُ عُمَرَ زِدْتُ فِيهَا وَحَدُّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (رواه أبو داود ودارالقطني)<sup>21</sup>

*“Dari Ibnu Umar, diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwasanya beliau membaca dalam tasyahudnya: Semua ucapan penghormatan, pengagungan dan pujian hanyalah milik Allah. Semoga keselamatan, dan rahmat Allah dianugerahkan kepadamu wahai Nabi. Inu Umar menambahkan pada bacaan ini kalimat, begitu pula keberkahanNya Semoga keselamatan*

*dicurahkan kepada kami semua dan pra hamba Allah yang shaleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan Nabi Muhammad SAW hamba dan rasul-Nya”*

*Tasyahud* Abu Musa al-Asy`ari

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَظَبْنَا وَبَيْنَ لَنَا سُنَنًا وَعَلَّمَنَا صَلَاتَنَا فَقَالَ إِذَا صَلَّيْتُمْ فَكَانَ عِنْدَ الْقَعْدَةِ فَلْيَكُنْ مِنْ أَوَّلِ قَوْلِ أَحَدِكُمْ التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (رواه مسلم وأبو داود وابن ماجه)<sup>31</sup>

*“Dari Abu Musa al-Asy`ari, Bahwa Rasulullah SAW bersabda: ....jika seseorang duduk (tasyahud) hendaklah yang pertama diucapkannya adalah: Semua ucapan penghormatan, pujian dan pengagungan hanyalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan-Nya dianugerahkan kepadamu wahai Nabi. semoga keselamatan dicurahkan kepada kami semua dan para hamba Allah yang shaleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan Nabi Muhammad SAW hamba dan rasul-Nya” (HR. Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majjah)*

*Tasyahud* Umar Bin al-Khathab

شهدت عمر ابن الخطاب على المنبر يعلم الناس التشهد فقال التحيات لله الزاكيات لله الصلوات الطيبات لله السلام عليك ايها النبي ورحمة الله وبركاته السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله (رواه مالك و البيهقي)<sup>41</sup>

*“Aku menyaksikan Umar berkhotbah di atas mimbar, beliau mengajari manusi bacaan tasyahud, Nabi SAW bersabda: Semua ucapan penghormatan, pencucian dan pujian. Semoga keselamatan dicurahkan kepadamu wahai Nabi SAW. Semoga keselamatan dicurahkan kepda kami semua dan para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak*

*diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan Nabi Muhammad SAW hamba dan rasul-Nya.*"(HR. Malik dan Baihaqi)

## Tasyahud ` Aisyah

انها زوج النبي صلى الله عليه وسلم انها كانت تقول إذا تشهدت التحيات الطيبات الصلوات الزاكيات لله اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله (رواه ابن ابي شيبة)<sup>51</sup>.

*"Sesungguhnya istri Nabi SAW (Aisyah) ia berkata; Ketika tasyahud aku membaca: Semua ucapan penghormatan, pujian, pengagungan dan pemsucian hanyalah milik Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad SAW hamba dan rasul-Nya."*(HR. Malik dan Baihaqi)

Enam macam bacaan atau lafal *tasyahud* yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya juga menjadi persoalan yang harus diselesaikan. Apakah enam macam lafal *tasyahud* itu dibaca dalam shalat yang sama, atau pada shalat-shalat yang berbeda.

Berkaitan dengan bacaan-bacaan atau lafal *tahmid*, *tasbih*, doa-doa dalam shalat juga masih banyak yang lain yang antara satu sama lainnya berbeda. Sebagaimana contoh bacaan doa *iftitah*, lafal *ruku`*, *i`tidal* dan sujud.

Di sini penulis hanya mengambil contoh dari tata cara berwudhu, dan lafal-lafal *tahiyat*, hal ini penulis pandang sudah mewakili dari sekian banyak persoalan-persoalan hadits-hadits *tanawu` al-ibadah*.

## METODE PEMAHAMAN HADITS-HADITS TANAWU` AL-`IBADAH

Melihat beberapa contoh Hadits-hadits *mukhtalif* berkaitan dengan *tanawu` al-ibadah* di atas, baik yang menyangkut tata cara pelaksanaan ibadah, maupun yang menyangkut bacaan tertentu yang antar satu dan lainnya berbeda, ini menimbulkan pertanyaan dan bahkan bisa menimbulkan kebingungan di kalangan umat, manakah yang harus diikuti dan diamalkan karena masing-masingnya memiliki kualitas yang sama, yaitu sama-sama *shahih*. Oleh karena itu, persoalan yang harus diselesaikan menyangkut hadits-hadits *tanawu`*

*al-ibadah* tersebut yakni bagaimana memahami perbedaan-perbedaan yang ada, apakah dengan menggunakan metode *tarjih*, pengkompromian, melihat konteksnya, atau *tawaquf* sampai ada dalil yang menguatkan di antara Hadits-hadits tersebut.

Menurut Edi Safri, hadits-hadits tersebut tidak dapat dipahami masing-masing secara tersendiri, terpisah dari yang lainnya dan hanya berpedoman kepada makna lahiriyah saja, melainkan haruslah dengan memperhatikan keterkaitan makna yang erat antara satu dengan yang lainnya, agar maksud yang dituju atau yang dikandung oleh hadits-hadits tersebut dapat diketahui dengan baik serta pertentangan atau perbedaan-perbedaan yang tampak dapat ditemukan pengkompromiannya. Dengan demikian, keraguan-raguan dalam menerima dan mengamalkan hadits-hadits tersebut dapat dihindari. Sehubungan hal itu, dapat dikatakan bahwa bila ada orang yang menilai suatu hadits bertentangan dengan hadits lainnya, maka jelas bahwa penilaiannya tersebut disebabkan kekeliruan dan kesalahannya dalam memahami makna yang dikandung atau maksud yang dituju oleh hadits-hadits tersebut.<sup>16</sup>

Apa yang diungkapkan Edi Safri tersebut menurut penulis beralasan, karena Nabi Muhammad SAW sebagai seorang rasul, setiap ucapan, perbuatan dan bahkan *taqrir* (ketetapan) beliau, selalu dibimbing oleh wahyu, sebagaimana firman Allah:

وَمَا يَنْطَلِقُ عَنْ هَوَىٰ (٣) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

“Tidaklah apa yang keluar dari mulut Nabi itu berdasarkan hawa nafsunya belaka, melainkan itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya (QS. An-najm; 3-4)

Jadi semua hadits-hadits *mukhtalif* yang menyangkut *tanawu' al-`ibadah* yang berkualitas *shahih* tidaklah bertentangan secara *muthlak*, karena Allah melalui hadits-hadits Nabi Muhammad SAW tidak mungkin menurunkan syari`at yang bertentangan. Perbedaan dalam tata cara pelaksanaan (*fi`liyah*) ibadah Nabi Muhammad SAW., maupun yang berupa ucapan atau perkataan yang dibaca dalam ibadah tertentu (*qauliah*) Nabi Muhammad SAW tersebut, tidak lain adalah bentuk keluesan ajaran Islam.

Edi Safri menyebutkan bahwa Hadits-hadits *mukhtalif* apakah yang menyangkut *tanawu' al-ibadah* atau tidak, sebenarnya bersifat relatif. Artinya, adakalanya Hadits-hadits tertentu oleh sebagian orang dipandang sebagai

mengandung makna saling bertentangan, sementara menurut pandangan sebagian yang lain bukanlah bertentangan. Hal ini tergantung kepada keluasan dan intensitas ilmu yang dimiliki oleh seseorang untuk mempelajari dan memahami hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup>

Penulis berpandangan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam ibadah, apakah yang menyangkut berbagai bentuk perbuatan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW seperti pada pelaksanaan wudhu` yang dicontohkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW di atas dengan membasuhnya satu kali, dua kali dan atau tiga kali. Atau pada bacaan-bacaan dalam shalat, apakah bacaan doa *iftitah*, *tahmid*, *tasbih* dan doa-doa di dalam shalat termasuk bacaan-bacaan *tasyahud* seperti dicontohkan di atas, masing-masingnya tidaklah terjadi pertentangan yang berkaitan boleh dikerjakan atau harus ditinggalkan. Akan tetapi perbedaan yang ada dari segi makna tidaklah terdapat pertentangan namun kesemuanya masih dalam satu makna yang sama atau yang menuntut untuk memilih salah satu cara yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW tanpa memandang cara yang lain itu salah.

## **SIKAP TERHADAP HADITS-HADITS TANAWU` AL-IBADAH**

Persolan Hadits-hadits *mukhtalif* yang berkaitan dengan *tanawu` al-ibadah* secara umum telah dibahas oleh Imam al-Syafi`i dalam kitabnya *al-Umm* dan *al-Risalah* dalam bentuk contoh-contoh. Jadi kalau bicara persoalan sikap terhadap Hadits-hadits *tanawu` al-ibadah*, maka apa yang telah ditulis oleh Imam al-Syafi`i di dalam kedua kitabnya menjadi bahan pertimbangan.

Berdasarkan dua bentuk contoh Hadits-hadits *tanawu` al-ibadah* di atas; untuk bentuk pertama yakni bentuk perbuatan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW seperti pada pelaksanaan wudhu` yang dicontohkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW di atas yang melalui jalur yang berbeda-beda. Menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi Muhammad SAW membasuh anggota wudhu`nya dengan membasuhnya satu kali. Abdullah bin Zaid meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad mengajarkan dan mencontohkan membasuh anggota wudhu` dua kali masing-masingnya. Sedangkan Ustman bin Affan meriwayatkan bahwa basuhan dalam berwudhu` itu tiga kali.

Ketiga cara pelaksanaan wudhu` yang riwayatnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW tersebut masing-masingnya bisa diamalkan. Karena perbedaan itu tidak mengarah kepada pertentangan, tetapi hanya dalam bentuk suatu

pilihan cara mana yang akan dipakai dan juga disesuaikan dengan kondisi yang ada ketika itu.

Untuk bentuk kedua, yakni pada bacaan-bacaan dalam shalat apakah bacaan doa *iftitah*, *tahmid*, *tasbih* dan doa-doa di dalam shalat termasuk bacaan-bacaan *tasyahud* seperti dicontohkan di atas. Dalam contoh riwayat-riwayat di atas, Nabi Muhammad SAW mengajarkan para sahabatnya dengan beberapa macam *tasyahud* yang masing-masingnya berbeda, apakah yang diajarkan kepada Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Musa al-Asy'ari, Umar bin Khattab, maupun yang diajarkan kepada Aisyah R.A.

Masalah yang muncul berkenaan dengan Hadits-hadits *tanawu' al-ibadah* menurut Edi Safri ialah bagaimana harusnya sikap kita dalam menghadapinya, dan manakah di antaranya yang harus diperpegangi dan diamalkan.<sup>18</sup> Oleh sebagian orang-sebagaimana tersirat dalam penjelasan al-Syafi'i-Hadits-hadits tersebut dinilai sebagai hadits *mukhtalif* yang mengandung pertentangan.<sup>19</sup>

Penilaian sebagai *mukhtalif* ini mungkin timbul karena mereka memandang apabila salah satunya diperpegangi dan diamalkan, maka konsekuensinya yang lain harus ditolak. Edi safri menilai, anggapan seperti itu keliru dan tidak benar, sebab seperti dikatakan al-Syafi'i, Hadits-hadits tersebut satu sama lainnya tidak mengandung makna yang saling bertentangan antara halal dan haram, antara perintah dan larangan, yang tidak mungkin dikompromikan atau dicarikan titik temunya.<sup>20</sup>

Menurut al-Syafi'i, ajaran atau ketentuan yang dibawa oleh hadits-hadits tersebut meskipun antara satu dan lainnya mengandung perbedaan, namun tidak berarti hanya satu yang harus diterima dan yang lainnya harus ditolak, melainkan semua haruslah dipahami sebagai cara-cara atau bentuk-bentuk pelaksanaan ibadah tersebut yang boleh diikuti diamalkan (*al-ikhtilaf min jihat al-mubah*).<sup>21</sup> Artinya sebagai bentuk tatacara pelaksanaan suatu ibadah seperti berapa kali membasuh anggota wudhu', satu, dua atau tiga kali. Begitu juga mengenai apa yang dibaca dalam *doa iftitah*, *ruku'*, *i'tidal*, *sujud*, duduk antara dua sujud dan *tasyahud* dengan berbagai versi yang Nabi Muhammad SAW ajarkan, semuanya boleh diikuti dan diamalkan dan sama-yang ada dari segi makna tidaklah terdapat pertentangan namun kesemuanya masih dalam satu makna yang sama atau yang menuntut untuk memilih salah satu cara yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW tanpa memandang cara yang lain itu salah.

Jadi, dalam menghadapi Hadits-hadits *tanawu` al-ibadah* seperti pada contoh-contoh di atas, sikap yang harus di ambil adalah:

*Pertama*, harus diperhatikan apakah hadits-hadits tersebut semua dalam kategori hadits *maqbul* atau tidak. Kemudian hendaklah dipelajari apakah perbedaan ajaran yang terkandung oleh masing-masingnya membawa pertentangan (kontradiksi) atau tidak. Edi Safri berpandangan bahwa apabila hadits-hadits tersebut termasuk kategori *maqbul* dan perbedaan yang terdapat antara satu dan lainnya tidak membawa kepada pertentangan yang tidak dapat dikompromikan, maka hadits-hadits tersebut semua haruslah diterima dan diakui ke-*hujjah*-annya untuk diikuti dan diamalkan, dan mana saja yang dipilih, hal itu telah memenuhi syarat bagi sahnya ibadah tersebut.<sup>22</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Edi Safri menurut penulis adalah cara yang paling tepat dan adil terhadap hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, karena kalau semua hadits tersebut dikategorikan sebagai hadits *maqbul*, keotentisitasnya tidak dikeragui lagi bahwa ia benar-benar dari Nabi SAW. Sikap ini perlu dimiliki dalam rangka menjaga dan memelihara hadits-hadits Nabi SAW serta mengamalkannya sebagai *hujjah* agama.

*Kedua*, manakah di antaranya yang lebih baik (*afdhal*) untuk diikuti dan diamalkan? Mencari yang lebih utama dari yang utama itu perlu, guna meningkatkan kualitas amal dan pengaruhnya bagi pelaku maupun orang lain. Karena semua hadits-hadits *tanawu` al-ibadah* boleh diikuti dan diamalkan. Jawabannya adalah yang lebih sempurna di antaranya.

Khusus menyangkut hadits-hadits tentang tata cara berwudhu`, dari ketiga hadits tersebut, menurut al-Syafi`i, bahwa dari ketiga hadits tersebut sebenarnya dapat ditarik satu ajaran bahwa cara minimal yang dituntut untuk sahnya wudhu` adalah dengan membasuh anggota wudhu` masing-masingnya satu kali, satu kali (berdasarkan hadits Ibnu Abbas), dan sempurnanya adalah tiga kali, tiga kali (berdasarkan hadits Utsman).<sup>23</sup> Namun Edi Safri berpandangan, yang *afdhal* untuk didahulukan mengamalkannya adalah yang lebih sempurna di antaranya, yakni membasuhnya tiga kali-tiga kali. Bahkan dalam situasi tertentu, mungkin saja pilihan terbaik adalah satu kali, satu kali seperti ketika air sulit atau cuaca sangat dingin.<sup>24</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara yang terbaik bagi seseorang dalam berwudhu` adalah dengan membasuhnya tiga kali, tiga kali. Boleh juga memilih membasuh dua kali, dua kali atau satu kali, satu kali seperti dengan alasan di atas. Penulis berpandangan, adanya pilihan tiga kali, dua kali, maupun

satu kali dalam membasuh anggota wudhu` itu berlaku umum. Akan tetapi apabila adanya riwayat yang menjelaskan bagi anggota-anggota tertentu hanya dibasuh satu kali, dan riwayat itu banyak, sebagai contoh, membasuh kepala dalam banyak riwayat dianjurkan satu kali<sup>25</sup> dengan mengusap air ke seluruh kepala, lalu telinga, maka ini yang paling tepat untuk dilaksanakan.

Demikian juga hadits tentang bacaan dalam *doa iftitah*, *ruku`*, *i`tidal*, *sujud*, duduk antara dua sujud dan *tasyahud*, yang memiliki berbagai versi bacaan, semuanya mengandung makna yang sama yaitu mengagungkan Allah dan permohonan. Dalam persoalan bacaan *tasyahud*, al-Syafi`i memilih hadits dari Ibnu Abbas sebagai yang *afdhal* untuk diamalkan, dengan alasan karena hadits ini memiliki redaksi yang lebih luas dan lebih lengkap, baik dari segi kata-kata maupun dari segi makna, di samping sama-sama berkualitas *shahih*. Meskipun demikian, ditegaskannya bahwa dengan pemilihannya terhadap hadits Ibn Abbas tersebut, ia tidak bermaksud untuk mencela atau meremehkan orang-orang yang beramal dengan hadits yang lain.<sup>26</sup>

Penulis sependapat dengan pendapat al-Syafi`i di atas dalam menentukan yang *afdhal* untuk diamalkan. Tapi, ada yang lebih penting untuk menjadi pertimbangan dalam memilih bacaan mana yang akan dibaca dalam *doa iftitah*, *ruku`*, *i`tidal*, *sujud*, dan *tasyahud*, sesuai dengan kapan, di mana dan dalam shalat apa Nabi Muhammad SAW sering membaca bacaan-bacaan tersebut. Sebagai contoh bacaan *doa iftitah* yang berjumlah dua belas macam, ada yang biasa Nabi SAW baca ketika shalat fardhu, dalam shalat sunat, dalam shalat fardhu dan sunat<sup>27</sup> dan sebagainya. Karena dalam ibadah-terutama shalat-harus mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana sabda beliau.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري و مسلم)

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”

Ketiga, adanya beberapa cara atau bentuk-bentuk pelaksanaan suatu ibadah seperti dalam membasuh anggota wudhu`, tata cara takbir, bersidekap, *doa iftitah*, *ruku`*, *i`tidal*, *sujud*, dan *tasyahud* yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, haruslah dipahami sebagai mengandung hikmah yang membawa kemudahan bagi umat.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut;

*Pertama*, Hadits-hadits *tanawu` al-ibadah* adalah hadits-hadits yang menerangkan praktek ibadah tertentu yang dilakukan atau dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, akan tetapi antara satu dan lainnya terdapat perbedaan, sehingga menggambarkan adanya keberagaman ajaran dalam pelaksanaan ibadah tertentu

Kedua, Hadits-hadits tersebut harus dipahami secara utuh dan haruslah diperhatikan keterkaitan makna yang erat antara satu dengan lainnya, sehingga pertentangan atau perbedaan yang tampak dapat ditemukan pengkompromiannya. Dengan demikian, keragu-raguan dalam menerima dan mengamalkan hadits-hadits tersebut dapat dihindari.

Ketiga, apabila semua hadits *tanawu` al-ibadah* tersebut dikategorikan maqbul dan perbedaan yang terdapat antara satu dan lainnya tidak membawa kepada pertentangan yang tidak dapat dikompromikan, maka hadits-hadits tersebut haruslah diterima dan diakui ke-hujjah-annya untuk diamalkan. Ajaran-ajaran yang dibawanya haruslah dipahami sebagai cara-cara atau bentuk-bentuk pelaksanaan, atau macam-macam bentuk bacaan, yang boleh diikuti dan diamalkan, dan mana saja yang di antaranya yang dipilih, hal itu telah memenuhi syarat bagi syahnya ibadah tersebut. Hal ini mengandung hikmah bahwa ajaran agama Islam ini luwes dan selalu memberikan kemudahan bagi umatnya. [ ]

## ENDNOTES

<sup>1</sup> Lihat Syeik Muhammad Nashirudin al-Bani, *Sifat Shalat Nabi*, Penerjemah Abu Ihsan al-Atsari, judul Asli "*Shifat Shalat al-Nabiy Shalallahu Alaihi Wa Sallam*", (Solo: At-Tibyan, 2010), Cet.ke-1, h.106-113.

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah, 1990), Cet. Ke-8, h.474

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus...*, h.252

<sup>4</sup> Mahmud Thahan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, (tt: Dar al-Fikr, t.th), h. 14

<sup>5</sup> Ibn Taimiyah, *Majmu` al-Fatawa*, (Bairut: Dar al-`Arabiyah, 1389 H) jilid XXII, h. 335

<sup>6</sup> Edi Safri, *al-Imam al-Syafi, i, Metode Penyesalan Hadits-hadis Mutawatir*, (Padang: IAiN Imam Bonjol Press, 1999) Cet. Ke-1, h.3

<sup>7</sup> Muhammad Ibn Aliy Ibn Muhammad al-Syaukani [Selanjutnya di sebut al-Syaukani], *Nail al-Authar Syarh Muntaqa al-Akhhbar Min Sayyid al-Akhyar*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1982) Jilid 1, h. 213-215.

<sup>8</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy [selanjutnya di sebut al-Bukhariy], *Shahih al-Bukhariy*, (Bairut: Dar al-Ma`arif, tth), Jilid 1, h. 40 dan juga lihat: Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy`as al-Sajastaniy al-Azadiy [selanjutnya di sebut Abu Dawud], *Sunan Abu Dawud*, (Bairut: Dar al-Fikr, tth.), Jilid 1, h. 34

<sup>9</sup> Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajaj al-Qusyairiy al-Nasaiburiy [selanjutnya di sebut Muslim], *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1998) Jilid 1 h.124., Abu Dawud, *Sunan...*, h.34

<sup>10</sup> Muhammad Ibn Idris al-Syafi`i [Selanjutnya di sebutal- Syafi`i], *al-Umm*, (Bairut: Dar al- Fikr, tth.), Jilid VIII, h. 600

<sup>11</sup> Muslim, *Shahih...*, h. 134

<sup>12</sup> Abu Dawud, *Sunan...*, h.37

<sup>13</sup> Muslim, *Shahih...*, h.135

<sup>14</sup> Al-Bani, *Shifat Shalat...*, h. 196

<sup>15</sup> Albani, *Shifat shalat...*, h.194

<sup>16</sup> Edi Safri, *al-Imam al-Syafi`i; Metode Penyelesaian Hadits-badits Mukhtalif*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999), Cet.ke-1, h. 90

<sup>17</sup> Edi Safri, *al-Imam al-Syafi`i...*, h.90

<sup>18</sup> Edi Safri, *al-Imam al-Syafi`i...*, h.136

<sup>19</sup> Al-Syafi`i, *al-Umm...*, h. 599

<sup>20</sup> Edi Safri, *al-Imam al-Syafi`i...*, h.136

<sup>21</sup> Al-Syafi`i, *al-Umm...*, h. 599

<sup>22</sup> Edi Safri, *al-Imam al-Syafi`i...*, h.137

<sup>23</sup> Al-Syafi`i, *al-Umm...*, h. 599

<sup>24</sup> Edi Safri, *al-Imam al-Syafi`i...*, h.138

<sup>25</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1983), Cet.ke- 4, Jilid 1, h.42

<sup>26</sup> Al-Syafi`i, *Al-Risalah...*, h.276

<sup>27</sup> Al-Bani, *Sifat Shalat...*, h. 106-113

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Azadiy, Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy`as al-Sajastaniy, t.th, *Sunan Abu Dawud*, Bairut: Dar al-Fikr

al-Bani, Syeik Muhammad Nashirudin, 2010, *Sifat Shalat Nabi*, Penerjemah Abu Ihsan al-Atsari, judul Asli “*Shifat Shalat al-Nabiy Shalallahu Alaihi Wa Sallam*”, Solo: At-Tibyan.

al-Bukhariy, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, t.th, *Shahih al-Bukhariy*, Bairut: Dar al-Ma`arif

- 
- al-Naisaburiy, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajaj al-Qusyairiy, 1998, *Shahih Muslim*, Bairut: Dar al-Fik
- Sabiq, Sayid, 1983, *Fiqh Sunnah*, Bairut: Dar al-Fikr
- Safri, Edi, 1999, *al-Imam al-Syafi, i, Metode Penyesalan Hadits-hadis Mukhtalif*, Padang: IAIN Imam Bonjol Press
- al-Syafi`i, Muhammad Ibn Idris t.th, *al-Umm*, Bairut: Dar al- Fikr, tth
- al-Syaukani, Muhammad Ibn Aliy Ibn Muhammad 1982, *Nail al-Authar Syarh Muntaqa al-Akhbar Min Sayyid al-Akhyar*, Bairut: *Dar al-Fikr*
- Taimiyah, Ibn, 1389 H, *Majmu` al-Fatawa*, Bairut: Dar al-`Arabiyah
- Thahan, Mahmud, t.th, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, tt: Dar al-Fikr
- Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah